



Psikotes: Jurnal Ilmu Psikologi, Komunikasi dan Kesehatan

Vol. 1 No. 2 September 2024

E-ISSN: [3047-5937](https://doi.org/10.59548)

DOI: <https://doi.org/10.59548>

Makna Simbolik Tradisi *Sinunö Falöwa* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Nias di Kota Gunung Sitoli

Zahratul Jannah Shadafira

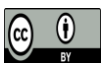
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding E-mail: zahratuljannahshadafira@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out the Sinunö falöwa tradition in the wedding customs of the Nias community in Gunungsitoli City, to find out the symbols presented in the Sinunö Falöwa tradition in the wedding customs of the Nias community in Gunungsitoli City, to find out the meaning of each symbol of the Sinunö Falöwa tradition in the community's wedding customs. Nias in Gunungsitoli City. This research method uses a qualitative approach with interview techniques. The results of the research show that the position of sinunö falöwa at a wedding party has to this day greatly influenced the purity of a traditional Nias wedding party, although currently there has begun to be a reduction in its meaning and method of use due to the perpetrators themselves reducing the time/process of carrying out the wedding party. and not only that, modern conditions now make it possible to use means of transportation so that the tome party no longer walks to the sowatö's house, which results in very few bölihae wedding songs being performed. Wedding Songs in the Nias Community in Musicological and Textual Descriptions", it can be concluded that Sinunö falöwa namely bölihae, fangowai and hendri-hendri are important vocal music and are used at weddings based on customs in Nias. The three types of vocal music in Sinunöfalowa use text compositions that tend to change in the next melody, where the melody of the song can be said to consist of repetitions with the same or almost identical patterns. the same, while the text changes or tends to be new (stofic). And it can also be said that this song is sung using a responsive (call and respond) technique.

Keywords: *Symbolic Communication, Sinunö Falöwa, Nias Society*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. E-ISSN: [347-5937](https://doi.org/10.59548), DOI: 10.59548/ps.v1i2.268

Pendahuluan

Kultur atau budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, adalah bentuk jamak dari buddhi (pikiran) yang didefinisikan sebagai benda yang berhubungan dengan akal dan budi manusia. Budaya dalam bahasa Inggris disebut *culture*, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Kata budaya juga kadang-kadang digunakan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "kebudayaan". Di Indonesia sendiri, terdapat kurang lebih 300 suku bangsa dari Sabang sampai Marauke.

Setiap daerah khususnya Kota Gunungsitoli memiliki ciri khas budaya lokal yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Seperti dalam upacara pernikahan adat. Upacara pernikahan adat harus memiliki lagu di setiap sesi dan simbol di sepanjang pendekatan filsafat, agama, masyarakat dan pemahaman tradisional secara harfiah. Nias secara konstruktif paparan terhadap perubahan dan globalisasi telah mengubah karakter dan gaya kehidupan manusia, sehingga nilai-nilai budaya dapat dimulai sedikit demi sedikit ditinggalkan oleh komunitas pendukungnya.

Tradisi adalah proses situasional masyarakat dengan unsur-unsur keturunan budaya dan diwariskan dari generasi ke generasi dan berlanjut terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Masyarakat Nias sangat memperhatikan keberadaan mitos dan kepercayaan, mereka percaya pada fenomena dalam hidup.

Komunikasi simbolik merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan dengan simbol-simbol yang disepakati atau konvensional. Teori interaksi simbolis memiliki pengaruh yang sangat penting dalam tradisi sosiokultural, karena teori ini berangkat dari ide bahwa struktur sosial dan

makna diciptakan dan dipelihara dalam interaksi sosial (Morissan, 2014). Teori interaksi simbolis memiliki pengaruh yang sangat penting dalam tradisi sosiokultural, karena teori ini berangkat dari ide bahwa struktur sosial dan makna diciptakan dan dipelihara dalam interaksi sosial (Morissan, 2014).

Pengertian interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*) adalah cara berpikir tentang pikiran (*mind*), diri dan masyarakat, yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi.

Masyarakat Nias memiliki upacara adat kehidupan individu yang dimulai dari upacara kelahiran hingga upacara kematian untuk melakukan upacara, seseorang harus lewat tahapan. Salah satu tahap ini adalah tahap kanak-kanak hingga dewasa, khususnya bagi pasangan yang ingin menikah, adat upacara ritual yang disebut upacara adat *Sinunö falöwa* (nyanyian pernikahan).

Upacara adat *Sinunö Falöwa* merupakan upacara yang sangat penting kaitannya dengan upacara adat pernikahan dalam masyarakat suku Nias. Upacara adat ini merupakan upacara pernikahan yang menggunakan nyanyian sebagai simbol dari tradisi ini. Tradisi ini tertanam dalam khasanah adat, tradisi dan budaya masyarakat suku Nias. Upacara adat *Sinunö Falöwa* pada dasarnya upacara pernikahan tradisional dimana nyanyian sebagai simbolik.

Sinunö falöwa atau *bölihae*, *fangowai* dan *hendri-hendri* merupakan musik vokal yang penting dalam upacara pernikahan, karena sampai saat ini sangat mempengaruhi kesucian pesta pernikahan adat Nias Genre

music vocal *sinunö falöwa* adalah tradisi bernyanyi biasanya digunakan dalam upacara *falöwa*. Ciri cerita adalah bentuknya pertunjukan menyanyi dengan satu pemimpin bernyanyi (pemimpin) dan kemudian ada grup penyanyi lain yang menjawab pemimpin. Ada aturan khusus dalam menghadirkan *Sinunö falöwa* yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat setempat. Salah satunya adalah hanya satu orang yang dapat mengelola *falöwa* seseorang *salawa hada* (pemimpin adat).

Tiga jenis *sinunö falöwa* dikenal sebagai Nama *i) bölihae, ii) fangowai dan iii) hendrihendri*. Menurut masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli, bahwasannya tradisi *Sinunö falöwa* adalah adat wajib penyambutan bagi pengantin untuk menyambut tetua atau leluhur. Namun Namun untuk saat ini, realita yang terjadi pada masyarakat suku Nias khususnya di Kota Gunungsitoli mengharuskan adanya adat *Sinunö falöwa* (nyanyian pernikahan) untuk memenuhi syarat keberlangsungan pernikahan. Saat ini tidak jarang orang menganggap bahwa *Sinunö falöwa* adalah nyanyian yang tidak penting di masyarakat Kota Gunungsitoli. Meski begitu, suku Nias yang tinggal di pedalaman tetap siap mempertahankan upacara adat *Sinunö falöwa* tersebut. Namun tak sedikit juga yang menyatakan jika upacara adat *Sinunö falöwa* adalah bid'ah, maka hal ini penting untuk diteliti.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Simbolik Tradisi *Sinunö Falöwa* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Nias Di Kota Gunungsitoli”

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini di maksudkan untuk memperoleh informasi mengenai komunikasi antar pribadi pelatih dan atlet atletik secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan penelitian kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan gambaran yang nyata mengenai Makna Simbolik Tradisi *Sinunö Falöwa* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Nias Di Kota Gunungsitoli.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi adalah proses situasional masyarakat dengan unsur-unsur keturunan budaya dan diwariskan dari generasi ke generasi dan berlanjut terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Masyarakat nias pada umumnya masih mengikuti tradisi yang biasa. Dan mereka mengklaim bahwa masyarakat nias setelah kematian di dunia mereka masih tinggal di sekitar rumah mereka. Bicara tradisi, Nias juga punya tradisi yang merupakan sisa-sisa sejarah masyarakat hingga saat ini masih dilestarikan, salah satunya adalah nyanyian pernikahan atau *sinunö falöwa* (Halim & Kosasih, 2019).

Sinunö falöwa juga dapat di artikan sebagai *Fame'afö* atau disebut pengantaran sirih, penghormatan, kebersamaan, persaudaraan, keagamaan, derajat / tingkatan dalam masyarakat, dan sukacita. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Nias yang memberikan informasi terkait tradisi *Sinunö falöwa* dan makna simbolik, tradisi pernikahan wajib menggunakan adat *Sinunö falöwa* ini karena adat tersebut salah satu simbol menghargai para leluhur yang sudah hadir dalam pernikahan dan telah dilaksanakan dari turun menurun hingga sekarang.

Bölihae, *fangowai* dan *hendri-hendri* adalah musik vokal yang penting dalam suatu upacara perkawinan karena hingga saat ini sangat mempengaruhi dari kemurnian dari suatu pesta adat perkawinan orang Nias. *Sinunö falöwa* ini merupakan suatu nyanyian rakyat yang diaplikasikan pada suatu upacara perkawinan orang Nias. Kebutuhan akan pentingnya suatu nyanyian pada suatu perkawinan orang Nias membuat *bölihae*, *fangowai*, dan *hendri-hendri* diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi hingga sekarang meskipun saat ini *sinunö falöwa* ini mengalami perubahan oleh kerena kebutuhan masing-masing orang yang menggunakannya. Akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi dari makna yang sesungguhnya

Unsur sistem kepercayaan tradisi Suku Nias yang disebut *sanömba adu* (penyembah patung) yang terkandung dan terekspresikan di dalam penyajian *sinunö falöwa* (nyanyian perkawinan) dalam konteks upacara *falöwa* (upacara adat perkawinan) merupakan kepercayaan *sanömba adu* diekpresikan ke dalam bentuk *sinunö falöwa*. Genre musik vokal *sinunö falöwa* merupakan tradisi nyanyian yang lazim digunakan dalam upacara

falöwa. *Sinunö falöwa* ini merupakan suatu nyanyian rakyat yang diaplikasikan pada suatu upacara perkawinan orang Nias.

Di samping itu karena kota ini memiliki daya tarik tersendiri sebagai kota terbesar di pulau Nias, membuat kota Gunungsitoli memiliki penduduk yang beragam (heterogen). Dampak dari adaptasi tersebut maka terjadilah percampuran budaya, antara budaya Nias Utara sebagai budaya lokal dengan budaya pendatang, yang pada akhirnya membuat berkurangnya atau bergesernya adat istiadat Nias Akibat dari perubahan tersebut salah satunya terjadi pada pesta adat perkawinan orang Nias. Yang menjadi salah satu perubahan perkawinan adat Nias adalah *Sinunö Falöwa*, yang semakin jarang dipakai sepenuhnya atau paling tidak *Sinunö Falöwa* mengalami pengurangan makna dan isinya.

Hubungan itu di Nias disebut *famakhai sitenga bö'ö* artinya menjalin hubungan dari tidak bersaudara menjadi bersaudara melalui proses perkawinan. Bukti kegembiraanitu tergambar dalam teks *Sinunö falöwa (bölihae, fangowai dan hendri-hendri)* yang menyatakan rasa sukacita antara *sowatö* dan *tome*. Dengan demikian dalam konteksini, *sinunö falöwa* berfungsi sebagai ungkapan emosional yakni kegembiraan (rasasukacita).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, jika perkawinan yang diadatkan (*falöwa*) menjadi keharusan untuk memainkan alat musik *garamba*, *faritia* dan *göndra* sebagai pemberitahuan kepada masyarakat tentang keberadaan upacara tersebut sehingga setiap orang yang mendengarkan akan mengetahui akan adanya pesta perkawinan. Di sini bunyi musik berfungsi sebagai media komunikasi yaitu memberitahukan

kepada khalayak ramai bahwa ada kejadian penting di dalam desa yakni pesta perkawinan.

Sinunö falöwa yakni *bölihae*, *fangowai* dan *hendri-hendri* turut berperan didalam kehidupan sosial masyarakat Nias yang dalam hal ini upacara perkawinan. Musik vokal ini *Bölihae* digunakan untuk mengurangi rasa lelah *tome* dalam berjalan menuju rumah *sowatö*. *Fangowai* digunakan untuk menyambut dengan hormat para tamuyang datang, dan *hendri-hendri* sebagai pujian kepada tamu (*tome*) pada saat penyampaian babi adat.

Prosedur belajar *sinunö falöwa* dilakukan dengan cara lisan (oral tradisional) artinya disampaikan dengan cara melihat, mendengar, dan menirukan dan tidak adalembaga khusus seperti sekolah yang mengajarkannya.

Adapun simbol yang terdapat tradisi *Sinunö Falöwa* pada dalam Adat Pernikahan Masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli dibagi menjadi 2 yaitu secara verbal dan secara non verbal. Secara verbal musikal vokal yang terdapat dalam perkawinan di Nias Utara adalah *bölihae*, *fangowai*, dan *hendri-hendri*. Ketiga jenis musik vokal ini dapat digolongkan sebagaivokal murni, artinya tidak menggunakan alat musik tertentu sebagai pengiring (Daeli, 2015).

Bölihae berasal dari dua patah kata yakni *böli* dan *hae*. *Böli* artinya jangan, *hae* artinya lelah. Bila kedua kata ini dirangkaikan, maka artinya adalah jangan lelah. Nyanyian ini memang ditujukan sebagai pemberi semangat dalam perjalanan pada saat mengiringi pengantinpria dari tempat kediamannya menuju rumah pengantin wanita, pada hari pesta perkawinan. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber jika makna

dari *Bölihae* ini ialah menggambarkan proses panjang sebelum tiba pada pesta perkawinan di gambarkanbagaikan jalan yang berbukit-bukit.

Gaya bahasa adalah carapenggunaan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benarsecara alamiah saja (Warriner, 1986). Kemudian dale (ibid)mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untukmeningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatubenda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Menurut Bapak Rizal Rifa'i, Gaya bahasa yang dipergunakan pada teks *bölihae* adalah:

1. Gaya bahasa litotes, yakni gaya bahasa yang mengandung pernyataan yangdikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri. Contohnya seperti "*Ae yaita tome silö oya-oya* (kita tome yang tidak banyak)" dan "*Ae yaita tome silö atotoha* (kita tome yang tidak ramai)"
2. Gaya bahasa hiperbola, yakni gaya bahasa yang mengandung pernyataan yangberlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberipenekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkancesan dan pengaruhnya. Contohnya seperti "*humi'a dödü yawa mboha* (semangat hati melampaui limpa)" dan "*Humi'a dödü barö dotoha* (semangat hati di balik dada)
3. Gaya bahasa personifikasi, yakni gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insanikepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Contohnya : *No lafohede lafao adu* (telah pamitan kepada

patung adu) dan *No lafohede lafao luoha* (telah pamitan kepada *luo* atau matahari)

4. Gaya bahasa metafora, yakni gaya bahasa yang menggunakan kata-kata bukan artisebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan contohnya seperti: *Sowatö börö zofanikha* (*Sowatö* yang empunya minyak)

Fangaowai artinya salam penghormatan atau menyambut dengan hormat. Dalam kegiatan adat sekitar pesta perkawinan, masing-masing fihak selalu berusaha memberi penghormatan kepada fihak lain. Di dalam pesta perkawinan, tuan rumah (*sowatö*) menyambut tamunya (*tome*) dengan *fangowai*. *Fangowai* merupakan ungkapan rasa hormat dari tuan rumah kepada tamunya yang disajikan dalam bentuk nyanyian. Teks *fangowai* berkaitan dengan pemberian sirih dan tembakau. Tujuan pemberian sirih dan tembakau ini berkaitan dengan rasa kebersamaan dan buktihubungan kekeluargaan yang sudah terbina.

Hendri-hendri merupakan nyanyian pujian *sowatö* terhadap pihak *tome* (atau sebaliknya). Nyanyian ini dibawakan pada saat menyampaikan *barwi* adat (*bawiböwö*) yang disampaikan dengan bahasa adat yang disebut *Olola*. Teks *hendri-hendri* merupakan pantun bangsawan, yakni pantun khusus yang hanya dinyanyikan untuk golongan bangsawa. Bila diartikan, teks atau pantun ini berisi pujian terhadap fihak *tome*, misalnya memuji babi yang dibawa. Teks *hendri-hendri* merupakan pantun bangsawan, yakni pantun khusus yang hanya dinyanyikan untuk golongan bangsawa. Bila diartikan, teks atau pantun ini berisi pujian terhadap fihak *tome*, misalnya memuji babi yang dibawa. Berdasarkan wawancara dengan narasumber,

hendri-hendri ini merupakan cara berkomunikasi untuk menyampaikan pujian pujian sawato terhadap *tome* nya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengenai makna simbolik tradisi *sinunö falöwa* dalam adat pernikahan masyarakat nias di kota gunungsitoli Dapat Menarik Kesimpulan Bahwa :

Pertama, Kedudukan *sinunö falöwa* pada suatu pesta perkawinan hingga saat ini sangat mempengaruhi dari kemurnian dari suatu pesta adat perkawinan orang Nias, meskipun saat ini sudah mulai ada pengurangan makna dan cara penggunaannya berhubung karena para pelakunya sendiri mengurangi waktu/proses dari jalannya pesta perkawinan dan bukan hanya itu kondisi yang modern sekarang memungkinkan menggunakan alat transportasi sehingga pihak *tome* tidak berjalan kaki lagi ke rumah pihak *sowatö* yang mengakibatkan nyanyian perkawinan *bölihae* akan sangat sedikit dilakukan.

Kedua, Simbol-simbol pada tradisi *sinunö falöwa*Perkawinan pada Masyarakat Nias secara verbal dan non verbal”, secara verbal meliputi *bölihae*, *fangowai* dan *hendri-hendri* adalah musik vokal yang penting dan digunakan pada perkawinanberdasarkan adat istiadat di Nias. Sedangkan secara non verbal terdiri dari garamba, faritia dan Gondra.

Ketiga, Ketiga jenis musik vokal pada *Sinunöfalowa* menggunakan penggarapan teks yang cenderung berubah pada melodiselanjutnya, dimana melodi lagu dapat dikatakan terdiri atas pengulangan pengulangan dengan pola yang sama atau hampir sama, sedangkan teks

berubah ataucenderung baru (stofik). Dan dapat dikatakan pula bahwa nyanyian ini dinyanyikandengan teknik responsorial (*call and respond*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing lapangan Ibu Dr. Leylia Khairani, M.Si selaku Dosen Pembimbing, serta ucapan terimakasih kepada Informan dalam penelitian ini yaitu Ameria Laoli (64), Rizal Rifa'i (45), Jevon Zendrato (55), Menita Gulo (32), Wirawan Hulu (65). Peneliti menemukan beberapa informasi mengenai Makna Simbolik Tradisi *Sinunö falöwa* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli

DAFTAR PUSTAKA

- Daeli, O. (2015). Prinsip dan Prosedur Perkawinan dan Warisan Menurut hukum AdatNias. Makalah Seminar Hukum Perkawinan dan Warisan di STT HKBP Nommensen.
- Halim, A., & Kosasih, E. (2019). Tradisi Penetapan Do'I Menrek Dalam Perkawinan Masyarakat Adat Suku Bugis Soppeng (Analisis Teori 'Urf dan Appanngadereng Dalam Hukum Adat Suku Bugis). *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 7(2), 199-207
- Morissan, (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Warriner, (1958). *English Grammar and Composition*. New York: Harcourt, Brace and World Inc.